

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Membangun Karakter

#### 1. Pengertian Karakter

Pengertian secara umum, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain ; tabiat ; watak ( KBBI , 2008 : 623).

Dalam bahasa Inggris *Character* artinya watak, sifat. Menurut J.P. Chaplin (2004) ada tiga arti : karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap harus terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian, integrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu unitas atau kesatuan dan kepribadian seseorang yang dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral (Bina Ciptadi dan Yahya Umar, 2012).

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan

ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Anas S , 2013 : 42).

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu, yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Seseorang dikatakan berkarakter apabila orang tersebut telah mampu menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya.

Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku, tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri (Utami : 2015).

Secara linguistik , ada beberapa pengertian tentang karakter (Irwanto , 2013 : 44) yaitu :

- a. Karakter berasal dari Yunani yang berarti to mark atau menandai dengan focus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
- b. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperemen, watak ( Pusat Bahasa Depdiknas)

- c. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan.
  - d. Yanthi Haryanti : dalam Irwanto (2013 : 44) menjelaskan Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak
  - e. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- Membangun karakter anak adalah sejak kecil, karena anak-anak akan melihat dan mengolah dalam pikirannya apa yang dia lihat. Sering pula kita lihat bahwa ketika anak usia dibawah 2 tahun, televisipun mudah mempengaruhi watak mereka. Orang tua yang bertengkar di depan anak kecil akan menyebabkan anak kecil terbawa emosi dan menangis. Oleh karenanya semenjak awal, ibu mesti memahami karakter apa saja yang akan ditanamkannya kepada anaknya dari tindakan dan pengajaran dan pembiasaan yang dibangun di rumah( Elfa Eriyani , 2012 : 32).

## 2. Unsur-unsur Nilai Karakter

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik

untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*).
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerja sama (*cooperation*);

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2010, telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut: (Tabel 2.1 Nilai-Nilai Karakter(Terlampir)).

Berdasarkan pendapat diatas mengenai nilai-nilai karakter dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami pada diri seseorang, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak, yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak serta menjadi ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatannya dengan yang lain sehingga dapat bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga,

masyarakat, bangsa dan negara membangun karakter adalah proses pengembangan dan pertumbuhan pada sifat seseorang yang melekat pada dirinya sehingga terbentuk identitas.

### 3. Membangun Karakter

Membangun karakter tidak semudah membangun rumah, jembatan, jalan, dan lainnya karena membangun karakter adalah bentuk hakekat jiwa seseorang yang terus berkelanjutan agar menjadi lebih baik dan mulia. Membangun karakter banyak komponen yang harus dilibatkan instansi lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat sehingga berjalan dengan ideal dengan harapan bersama.

Menurut Suprptiningrum dan Agustini (2015 : 219) bahwa pembentukan dapat diusahakan melalui beberapa cara yaitu :

1. Kegiatan rutin siswa secara terus menerus.
2. Kegiatan spontanitas.
3. Keteladanan guru dan tenaga kependidikan.
4. Pengkondisian sekolah.

Upaya membangun karakter islami jika mengacu pendapat oleh Suprptiningrum dan Agustini (2015 : 219) dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan rutin baik yang bersifat ibadah maupun akhlak. Kegiatan rutin ibadah yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa misalnya shalat wajib berjama'ah, shalat dhuha, pengajian, dan lain-lain. Jenis kegiatan tersebut dipilih sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah.

Menurut Rizal, A. Syamsu, dkk (2016 : 37) Dalam membangun karakter, bahwa orang yang berkarakter mempunyai ciri-ciri ialah orang yang setia pada prinsip hidup, cita-cita dan pada prinsip sendiri, konsekuen dan setia pada perjuangannya dalam mengejar nilai-nilai tertentu, sekalipun menghadapi berbagai macam kesulitan dan perubahan. Dengan adanya upaya membangun karakter meliputi tiga kawasan domain, kognitif akan mengantar anak sampai pada *self concept*, afektif, membentuk norma, dan secara psikomotorik mencapai tahapan kemahiran atau perilaku baku / budaya.

## B. Pengertian Shalat Dhuha

### 1. Pengertian shalat dhuha

Shalat al-Dluha atau disebut juga shalat al-Awwabin adalah shalat sunnat yang dikerjakan pada saat matahari sudah naik kira-kira sepenggal (setinggi tonggak) dan berakhir saat tergelincirnya matahari diwaktu dhuhur(Jamaludin, 2010:146)

Salat Duha ialah salat sunnat dua rokaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rokaat. Salat ini dikerjakan ketika waktu duha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul delapan atau pukul sembilan sampai tergelincir matahari(Rasjid,2000 : 147)

Sabda Rosululloh Saw :

Dari Anas, \_Nabi Saw Berkata, Barang siapa salat Duha belas rokaat, Allah akan membuatkan bangunan istana di surga.“(Riwayat Tirmizi dan Ibnu Majah)

Shalat Dhuha adalah sunah muakad sebab, Nabi Saw senantiasa mengerjakannya. Selain itu, beliau juga senantiasa membimbing serta berpesan kepada para sahabatnya untuk selalu mengerjakan shalat tersebut (Sa' id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, 2008 : 83).

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang sangat ditekankan untuk diamalkan, serta menjadi salah satu di antara tiga pesan/wasiat Rosulullah, sebagaimana mengatakan bahwa :

Nabi saw yang tercinta mewasiatkan kepadaku ketiga perkara, yaitu puasa tiga hari dalam setiap bulan (puasa tengah bulan – tanggal 13, 14 dan 15 bulan qamariyah mengerjakan (shalat) dua rakaat dhuha, dalam shalat dan shalat witir terlebih dahulu sebelum tidur (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu hurairah r.a).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) salat dhuha berarti salat sunah pada pagi hari ( kira-kira pukul 09.00) sebanyak 2-8 rakaat (KBBI , 2008 : 1208).

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan Salat Dhuha adalah salah satu amalan sunah yang paling disukai oleh Rosulullah saw. dan para sahabat beliau. Salat sunah ini dikerjakan saat matahari tengah naik dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 8 rakaat dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam.

## 2. Dasar shalat dhuha

Shalat sunah Dhuha dikerjakan sekurang-kurangnya dua rakaat, sebanyak-banyaknya delapan rakaat. Meski demikian , ada

ulama yang mengatakan tidak dibatasi jumlah rakaatnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rosulullah saw berikut

Sesungguhnya Nabi saw. Mengerjakan shalat dhuha delapan rakaat, tiap dua rakaat salam. (H.R.Abu Dawud dari ummi Hani binti Abi Talib:1098 dengan sanad sahih).(Darsono , 2014 : 145).

Hukum shalat dhuha ialah sunnah muakkad karena Rosulullah SAW. Sangat menganjurkan umat islam untuk senantiasa menjalankannya. Tidak hanya memerintahkannya, Rosullah Saw juga selalu mengamalkan amalan sunnah penuh berkah tersebut. Shalat dhuha dilaksanakan pada waktu khusus. Ini sekaligus menegaskan bahwa terdapat waktu-waktu khusus bagi setiap shalat sunah yang juga memiliki keutamaan khusus. Berdasarkan beberapa keterangan dan hadits, waktu pelaksanaan shalat dhuha ialah pada pagi hari ketika posisi matahari sudah naik kira-kira sepenggalah. Sementara itu batas akhir pelaksanaan shalat ini ialah sebelum masuk waktu dhuhur. Dalam hadits dijelaskan bahwa shalat dhuha boleh dikerjakan sebanyak dua, empat, delapan, bahkan dua belas rakaat.(Mustofa , 2017 : 24).

Rasululloh Saw. bersabda: \_'Barang siapa mengerjakan shalat dhuha dua rakaat maka ia tidak termasuk orang-orang yang lalai. Barang siapa shalat empat rakaat maka ia termasuk orang-orang yang ahli ibadah. Barang siapa mengerjakan enam rakaat maka akan diberikan kecukupan pada hari itu. Barang siapa mengerjakan delapan

rakaat maka Allah SWT. menetapkannya termasuk orang-orang yang tunduk dan patuh. Dan, barang siapa mengerjakan dua belas rakaat maka Dia akan membangunkan baginya sebuah rumah di surga. Dan, tidaklah satu hari dan tidak juga satu malam, melainkan Allah memiliki karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya sebagai sedekah. Dan, tidaklah Dia memberikan karunia kepada seseorang yang lebih baik dari pada mengilhaminya untuk selalu ingat kepada-Nya.“( HR.Thabrani)

Peneliti menyimpulkan salat dhuha adalah satu diantara jenis ibadah sunah yang istimewa. Karena itulah, salat sunah ini sangat dianjurkan oleh baginda Rosulullah saw.

### 3. Manfaat shalat dhuha

Allah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi mengenai shalat dhuha. Berikut redaksi haditsnya :

-Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau malas mengerjakan empat rakaat pada waktu permulaan siang (shalat Dhuha), nanti pasti akan aku cukupkan keperluanmu pada petang harinya.“(HR.Hakim dan Thabrani)( Mustofa , 2017 : 169)

Dari penjelasan hadits tersebut bahwa Manfaat shalat dhuha untuk memudahkan rezeki yang dikuatkan oleh Rosullulah Saw. Karena dengan sholat dhuha insyaAllah bisa melancarkan rejeki.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat sholat dhuha sangat penting bagi kehidupan sehari-hari bagi umat.

Hal ini dikuatkan dengan Hadist Hakim dan Thabrani, Allah SWT memperingatkan kepada hambanya untuk melaksanakan sholat dhuha, karena pasti akan dicukupkan keperluanmu pada pagi sampai petang.

Di antara karakter positif yang dapat dibangun melalui shalat dhuha, sebagai mana dinyatakan oleh Nur Hayati (2017 : 46) adalah ketenangan hati, kemampuan menjelaskan konsentrasi, kesehatan fisik, kesiapan mental dalam berbagai urusan. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi pada pembentukan karakter kesehatan jiwa, sikap disiplin dan percaya diri. Pembatasan ini peneliti lakukan karena ruang lingkup karakter sangat luas.

#### 4. Hikmah shalat dhuha

Mendapatkan dua keberkahan, keberkahan pahala sekaligus keberkahan rezeki. Yang dimaksud keberkahan pahala ialah adanya nilai kebaikan yang secara terus-menerus mengalir dalam laku hidup kita, sehingga Allah mencatatnya sebagai amal kebaikan. Sedangkan yang disebut keberkahan rezeki ialah kita mendapatkan rezeki yang tidak pernah putus-putus, mengalir secara terus-menerus( Rasyid , 2015 : 147)

Dari pembahasan semua diatas peneliti menyimpulkan untuk membangun karakter siswa tidak harus dengan sebuah pelajaran namun ada yang lebih kompleks pembelajaran dengan melakukan melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuha dilakukan serutin disebuah

sekolah adalah salah satu langkah guna menumbuhkan dan membangun karakter siswa dengan pembiasaan, ceramah rohani, walaupun demikian itu semua diluar kegiatan pembelajaran yang ada disekolah bahkan tidak ada dikurikulum dalam pembelajaran.

### C. Penelitian Terdahulu

5. Jurnal yang berjudul, *Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Keterampilan Proses* karya Suciati Sudarisman program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa perubahan karakter bisa dilakukan melalui pembelajaran biologi berbasis keterampilan proses dapat dikembangkan sikap ilmiah yang mencakup berbagai sikap diantaranya: kejujuran, kesabaran, keterbukaan, ketelitian, kemandirian, sikap menghargai orang lain, disiplin, dll. Sikap ilmiah yang berkembang setelah melakukan keterampilan proses tersebut di atas merupakan sikap dasar dalam membangun landasan karakter moral yang kuat pada peserta didik.
6. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu upaya pembangunan karakter melalui shalat dhuha dimana dilakukan sebuah kegiatan shalat dhuha sebelum jam pelajaran dimulai dengan bertujuan untuk memiliki sikap disiplin dan membiasakan anak melakukan shalat dhuha yang dilakukan oleh Rasulullah SAW
7. Skripsi yang berjudul *Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan Siswa Di Smp Muhammadiyah Kebumen* oleh Aryanti

Zahro program studi fakultas agama islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada sekripsi ini dijelaskan berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan disekolah dengan tujuan membina akhlak siswa-siswi disekolah tersebut. Penelitian yang dilakukan peneliti lebih terfokus kepada kegiatan sholat dhuha, berbeda dengan penelitian yang di lakukan oleh Aryanti Zahro, yang lebih fokus terhadap berbagai macam kegiatan keagamaan.

8. Pembiasaan shalat duha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya dirasa telah memberikan dampak positif kepada peserta didik. Akan tetapi masih terdapat peserta didik yang tidak menerapkan shalat duha dalam kesehariannya. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi antara sekolah dengan keluarga sebagai bentuk *controlling* dan *evaluating*. Pada penelitian peneliti membahas tentang bagaimana membangun karakter siswa dengan melalui shalat dhuha berbeda dengan penelitian diatas yang lebih fokus membahas penguatan karakter melalui shalat dhuha.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Heru Saiful Anwar (2013), yang berjudul -Membangun Karakter Bangsa. Tujuan penelitian ini ialah dengan pendidikan karakter bukan hanya terletak pada tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerto, melainkan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Selain itu dalam pendidikan karakter semua mata pelajaran seperti biologi, kimia, fisika, matematika, sosiologi, psikologi, sejarah dan

lain-lain, muaranya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan eksistensi akan dirinya, Tuhannya dan makna atau arti hidup secara keseluruhan. Harapan pada penelitian ini yaitu akan tumbuh keimanan yang selanjutnya membuahkan amal saleh dan aklaul karimah atau karakter yang unggul.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahulloh (2017), yang berjudul -Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratifl. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan pemikiran Roqib tentang pendidikan profetik dalam pendidikan Islam secara sistematis, logis dan kritis. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa pendidikan profetik Moh. Roqib dengan tiga pilarnya transendensi, humanisasi, dan liberasi terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi. Upaya pengintegrasian adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Dalmeri (2014), yang berjudul -Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)l. Hasil penelitian ini yaitu tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang sama

dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Thomas Lickona mengatakan bahwa dasar hukum moralitas yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama dalam kitab suci, dan implikasi dari dasar hukum moralitas ini berlaku secara *universal*.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Khairudin dan Susiwi (2013), yang berjudul -Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. Metode penelitian dalam mengembangkan karakter adalah melalui pertumbuhan budaya sekolah. Hasil dalam penelitian ini adalah nilai budaya menjadi *trend mark* SIT Salman Al Farisi Yogyakarta adalah intergratif, produktif, kreatif dan inovatif, qudwah hasanah, kooperatif, ukhuwah, rawat, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu. Nilai budaya tersebut telah dituangkan dalam prosedur pelaksanaan sampai dengan petunjuk pelaksanaannya. Hal ini menjadikan SIT Salman Al Farisi siap mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut pada semua warga sekolah dan orang tua siswa.